

PENGARUH KESIAPAN GURU TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN PASCA IMPLEMENTASI KEBIJAKAN RPM DI SEKOLAH DASAR

Aura Setya Maharani*, Ifa Unifah, Salma Nabilah Diaulia

Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang, Indonesia

*Email: aurastya05@upi.edu

Article Info

Article history:

Received : 15 12, 2025

Revised : 05 01, 2026

Accepted : 21 02, 2026

Keywords:

*Teacher Readiness,
RPM, Learning Quality*

Kata Kunci:

*Kesiapan guru, RPM,
kualitas pembelajaran*

ABSTRACT

This study was motivated by changes in learning policies through the implementation of the In-Depth Learning Plan (RPM), which requires teachers to be prepared. This study aims to describe teachers' readiness and analyze its effect on learning quality. The method used is qualitative with a case study design through interviews and observations. The results show that teachers are still in the early stages of adaptation due to limited understanding of the IDP, difficulties in developing formative assessments, and a lack of training, despite their high commitment to learning and collaboration. School facilities such as smart boards, projectors, visual media, and KOMBEL rooms support the implementation of the IDP, although some facilities are limited. In conclusion, teacher readiness has a direct impact on the effectiveness of RPM, so training, mentoring, and collaboration need to be continuously improved.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan kebijakan pembelajaran melalui penerapan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) yang menuntut kesiapan guru. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesiapan guru dan menganalisis pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus melalui wawancara dan observasi. Hasil menunjukkan guru masih berada pada tahap adaptasi awal karena keterbatasan pemahaman RPM, kesulitan menyusun asesmen formatif, dan minimnya pelatihan, meski komitmen belajar dan kolaborasi cukup tinggi. Fasilitas sekolah seperti smart board, proyektor, media visual, dan ruang KOMBEL mendukung pelaksanaan RPM, walau beberapa sarana terbatas. Kesimpulannya, kesiapan guru berpengaruh langsung pada efektivitas RPM, sehingga pelatihan, pendampingan, dan kolaborasi perlu terus ditingkatkan.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).
Copyright (c) 2026 Aura Setya Maharani, Ifa Unifah, Salma Nabilah Diaulia



PENDAHULUAN

Mutu pembelajaran di sekolah dasar sangat ditentukan oleh kemampuan pedagogik guru. Guru yang mampu menata langkah pembelajaran secara terstruktur, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi akan lebih mudah menciptakan proses belajar yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penguasaan metode, pemanfaatan media, serta penerapan asesmen yang tepat merupakan bagian penting dari kualitas pengajaran, sehingga kompetensi pedagogik menjadi pondasi utama bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang relevan dan bermakna (Maharyati & Ningsih, 2025). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pemerintah memperkenalkan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) sebagai inovasi yang dirancang untuk menghadirkan proses belajar yang lebih bermakna, terhubung dengan kehidupan nyata, dan menekankan integrasi pengetahuan. Kehadiran kebijakan baru ini menuntut kesiapan guru dari berbagai aspek, mulai dari kemampuan pedagogik, penguasaan teknis perangkat perencanaan, hingga kesiapan mental dalam menghadapi perubahan (Cholifatunisa et al., 2025).

Hasil visitasi di SD Negeri Tegalkalong menunjukkan bahwa proses peralihan dari modul ajar ke RPM terjadi secara cepat, sehingga guru harus menyesuaikan diri dalam waktu singkat. Transisi mendadak ini membuat adaptasi tidak berjalan secara linear karena masih muncul hambatan berupa ketidakpahaman struktur RPM, kesulitan menafsirkan capaian pembelajaran, serta kebingungan menentukan bentuk asesmen yang sesuai. Temuan tersebut sejalan dengan (Hikmah & Azmah, 2025) yang menyatakan bahwa perubahan dokumen perencanaan berdampak signifikan terhadap kesiapan guru dan kualitas implementasi pembelajaran. Selain itu, sebagian guru juga masih mengalami kesulitan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka karena pemahaman yang belum memadai mengenai cara penerapannya; keterbatasan pengetahuan ini membuat guru kesulitan menyesuaikan diri dengan tuntutan kurikulum baru (Ali & Susilawati, 2025).

Meskipun demikian, guru-guru di SDN Tegalkalong menunjukkan komitmen kuat untuk beradaptasi. Penelitian lain menjelaskan bahwa guru sebagai pelaksana utama pembelajaran memerlukan pengembangan profesional yang dilakukan secara berkelanjutan dan tidak berhenti pada satu titik tertentu (Ali & Takdir, 2021). Keterlibatan aktif guru dalam Komunitas Belajar (KOMBEL), diskusi rutin, serta refleksi bersama menjadi bukti adanya upaya serius untuk meningkatkan pemahaman dan kualitas perencanaan pembelajaran. Kolaborasi ini menjadi modal penting dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan tuntutan RPM dan kebutuhan peserta didik. Konsistensi guru dalam memperbaiki perangkat ajar, berdiskusi dengan rekan sejawat, dan meninjau ulang proses pembelajaran menunjukkan bahwa kesiapan tidak hanya terkait kompetensi teknis, tetapi juga berhubungan dengan motivasi serta komitmen profesional.

Pada implementasi Kurikulum Merdeka, peran guru menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran karena menuntut kemampuan untuk meninggalkan cara mengajar konvensional dan beralih pada pendekatan yang lebih variatif serta inovatif. Perubahan ini diperlukan karena tujuan akhir pembelajaran adalah pembentukan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (Zulaiha et al., 2022). Dengan demikian, kesiapan guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan penerapan RPM di sekolah dasar, dan penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana kesiapan tersebut memengaruhi

kualitas pembelajaran setelah kebijakan RPM diberlakukan. Analisis ini diharapkan memberi gambaran jelas tentang hubungan antara kesiapan guru dan mutu pembelajaran dalam konteks Kurikulum Merdeka, sehingga dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam menyusun strategi pendampingan, pelatihan, serta penguatan kapasitas guru secara tepat dan berkelanjutan.

Pengaruh kesiapan guru sebagai determinan kualitas pembelajaran mencakup kemampuan pedagogik, penguasaan teknologi, pemahaman kurikulum, dan sikap terbuka terhadap perubahan. Dalam perspektif konstruktivisme, guru berperan sebagai fasilitator yang membangun pengalaman belajar bermakna melalui keterlibatan siswa dalam konteks nyata (Anjelita & Supriyanto, 2024). Tingkat kesiapan guru menentukan bagaimana mereka menafsirkan tujuan pembelajaran, memilih metode, dan mengelola kelas saat kebijakan berubah. RPM sebagai penguatan prinsip deep learning menuntut adanya keselarasan antara materi, tujuan, aktivitas, dan asesmen. Pembelajaran mendalam ini menekankan partisipasi aktif siswa dalam membangun pemahaman (Akmal et al., 2025).

Sementara itu, teori kognitivisme menjelaskan bahwa belajar terjadi melalui proses mental seperti mengingat, mengolah informasi, dan menghubungkan konsep, sehingga asesmen harus selaras dengan proses kognitif tersebut (Deviyanti, 2024). Apabila guru belum siap memahami struktur RPM secara kognitif, maka kualitas pembelajaran yang dihasilkan tidak optimal. Dari sudut pandang humanistik, guru harus menciptakan suasana belajar yang kondusif, menghargai keberagaman, serta mendorong perkembangan potensi siswa, sehingga implementasi RPM yang berorientasi pada pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan kesiapan profesional sekaligus emosional (Habsy et al., 2023).

Temuan penelitian ini menegaskan adanya ketidaksiapan sebagian guru dalam menghadapi perubahan kebijakan secara cepat. Hal ini sejalan dengan studi terbaru yang menunjukkan bahwa perubahan format perencanaan dari modul ajar ke RPM sering menimbulkan kebingungan dan berpengaruh pada efektivitas pembelajaran (Auliyah et al., 2024). Transisi semakin kompleks di sekolah dasar karena keterbatasan perangkat, kurangnya pelatihan, dan pemahaman deep learning yang variatif. Kesiapan guru tidak hanya mencakup pengetahuan tentang perangkat ajar, tetapi juga keterampilan teknis, sikap profesional, dan kemampuan memahami pendekatan pedagogik RPM.

Hal ini konsisten dengan penelitian (Hikmah & Azmah, 2025) yang menemukan bahwa ketidaksiapan guru menyebabkan ketidaksinkronan antara tujuan, aktivitas, dan asesmen. Sementara itu, (Ali & Mugara, 2025) menyatakan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi pemahaman guru terhadap teori belajar dan penerapannya di kelas. Penelitian lain menunjukkan bahwa pembelajaran yang terstruktur dan relevan dengan kebutuhan siswa mampu meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar (Aeni et al., 2025), diperkuat oleh temuan (Maharani et al., 2025) bahwa pembelajaran yang sistematis dan interaktif meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Temuan ini juga sejalan dengan (Yulaehah & Utami, 2024) yang menegaskan bahwa banyak guru mengalami kesulitan adaptasi saat perangkat baru diperkenalkan tanpa pelatihan memadai. Secara keseluruhan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru baik dalam aspek pedagogik maupun teknis berpengaruh langsung terhadap kualitas pembelajaran, dan temuan ini memperkuat relevansi penelitian yang dilakukan di SD Negeri Tegalkalong.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan kondisi nyata yang terjadi di sekolah serta membantu peneliti memahami proses dan pengalaman guru saat menerapkan RPM. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat melihat bagaimana guru menyiapkan pembelajaran, menghadapi kendala, dan menyesuaikan diri terhadap kebijakan baru. Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu sekolah, yaitu SD Negeri Tegalkaliong. Fokus pada satu lokasi memungkinkan peneliti menggali data secara lebih mendalam dan memperoleh gambaran yang utuh mengenai hubungan antara kesiapan guru dan kualitas pembelajaran (Poltak & Widjaja, 2024).

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. SD Negeri Tegalkalong dipilih secara purposif karena sekolah ini sedang berada pada tahap awal penerapan RPM, sehingga guru masih berada dalam masa penyesuaian. Kondisi ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai kesiapan guru dalam menerapkan kebijakan tersebut. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas yang menggunakan RPM dalam kegiatan pembelajaran. Guru kelas dipilih karena mereka terlibat langsung dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan RPM, sehingga data yang diperoleh lebih relevan dan sesuai tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi kelas. Wawancara mendalam digunakan untuk mengetahui bagaimana guru memahami RPM, bagaimana mereka menyiapkan langkah-langkah pembelajaran, serta kendala yang mereka hadapi selama proses penerapannya. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan namun tetap fleksibel dalam menggali informasi tambahan. Observasi kelas dilakukan untuk melihat langsung bagaimana guru menerapkan RPM dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui observasi, peneliti dapat mengetahui bagaimana guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menggunakan media, memberikan instruksi kepada siswa, serta menerapkan asesmen sesuai tahapan dalam RPM (Okrianti & Aufa, 2024). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan penafsiran data. Untuk mendukung peran tersebut, peneliti menggunakan instrumen bantu seperti pedoman wawancara dan lembar observasi agar proses pengumpulan data berlangsung secara terarah, sistematis, dan konsisten (Putri & Murhayati, 2025).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan data yang berkaitan dengan kesiapan guru kelas dan pelaksanaan RPM. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk narasi untuk menunjukkan pola temuan dan faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan guru. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu memastikan bahwa hasil penelitian didukung oleh data lapangan dan benar-benar menggambarkan kondisi sebenarnya (Kusuma, 2021). Melalui metode penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kesiapan guru kelas dalam menerapkan RPM serta pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru serta memberikan

masukannya bagi sekolah dalam mendampingi guru selama proses penyesuaian terhadap kebijakan pembelajaran baru (Auliyah et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri Tegalkalong, diperoleh berbagai temuan terkait kesiapan guru dalam menerapkan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) sebagai bagian dari implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka terbaru. Temuan ini menggambarkan bagaimana guru menghadapi perubahan kebijakan secara langsung di lapangan, mulai dari tahap pemahaman konsep hingga pelaksanaan pembelajaran. Data observasi ini disusun untuk memberikan gambaran awal mengenai kondisi faktual yang dialami guru, sekaligus menjadi dasar analisis lebih lanjut terkait tantangan, strategi adaptasi, serta dukungan yang diperlukan agar penerapan RPM dapat berjalan lebih optimal. Selain menganalisis kesiapan guru, penelitian ini juga meninjau ketersediaan fasilitas sekolah sebagai faktor pendukung implementasi Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM). Fasilitas yang memadai menjadi komponen penting dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berbasis RPM, terutama karena model ini menuntut penggunaan media, teknologi, serta lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya aktivitas pembelajaran mendalam. Oleh karena itu, observasi terhadap sarana dan prasarana di SDN Tegalkalong dilakukan untuk melihat sejauh mana kondisi sekolah menunjang proses adaptasi guru terhadap kebijakan baru ini. Temuan mengenai kesiapan guru dan kondisi fasilitas sekolah selanjutnya disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2 sebagai dasar pembahasan.

Tabel 1. Temuan Observasi Kesiapan Guru dalam Penerapan RPM

No	Aspek yang Diamati	Temuan Observasi Kesiapan Guru di SD Negeri Tegalkalong
1	Pemahaman Struktur RPM	Guru masih kebingungan membaca dan memahami komponen RPM, terutama pada bagian alur tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran mendalam, dan asesmen formatif. Hal ini dipengaruhi oleh transisi yang sangat cepat dari modul ajar ke RPM.
2	Penggunaan Perangkat Ajar	Karena perubahan kebijakan dilakukan mendadak, sebagian guru masih menggunakan modul ajar lama yang sudah disusun di awal semester. RPM digunakan hanya sebagai pelengkap, bukan sebagai rencana utama.
3	Waktu Adaptasi	Guru belum memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari format dan alur RPM. Mereka hanya memiliki jeda sekitar dua minggu antara mendapat pelatihan dan mulai menggunakannya di kelas.
4	Kesiapan Teknis	Guru kesulitan menyesuaikan format dokumen RPM secara digital. Beberapa laptop guru mengalami kendala teknis (lambat/sering error), sehingga penyusunan RPM tidak optimal.
5	Pelatihan RPM	Pelatihan yang diterima guru berlangsung singkat, hanya beberapa kali pertemuan dalam rentang dua minggu. Materi lebih

		fokus pada pengantar, sehingga guru belum sepenuhnya memahami teknis penyusunan asesmen dan aktivitas deep learning.
6	Perencanaan Pembelajaran	Perencanaan belum sepenuhnya mengikuti prinsip RPM. Guru masih memakai pola pembelajaran dari modul ajar yang lebih familiar. Tujuan pembelajaran sudah dituliskan, tetapi belum terintegrasi dengan komponen aktivitas dan asesmen RPM.
7	Pelaksanaan Pembelajaran	Guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan tertib dan runtut, tetapi belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran mendalam karena belum memahami struktur lengkap RPM.
8	Asesmen RPM	Asesmen formatif dianggap paling sulit. Guru kesulitan membuat indikator operasional, rubrik, serta bentuk asesmen yang sesuai dengan tuntutan RPM.
9	Kolaborasi Guru (KOMBEL)	Guru aktif berdiskusi dalam Komunitas Belajar untuk memahami RPM bersama. KOMBEL menjadi solusi praktis bagi guru untuk membahas bagian-bagian RPM yang membingungkan.
10	Sikap terhadap Perubahan	Guru menunjukkan sikap positif dan berkomitmen mencoba menerapkan RPM meskipun mengalami kebingungan. Tingkat stress adaptasi terlihat ringan hingga sedang, tetapi tidak menghambat proses pembelajaran.
11	Pengalaman Mengajar	Pengalaman mengajar membantu guru menyesuaikan pembelajaran secara intuitif meskipun belum memahami teori RPM secara lengkap. Hal ini terlihat dari penggunaan metode joyful learning dan diferensiasi sederhana.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam menerapkan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) masih menghadapi sejumlah kendala, terutama karena perubahan kebijakan dilakukan secara mendadak. Guru di SD Negeri Tegalkalong mengalami keterbatasan waktu untuk mempelajari format baru RPM sehingga adaptasi tidak berjalan optimal. Pelatihan mengenai RPM baru diterima sekitar dua minggu sebelum implementasi berlangsung, dengan materi yang masih bersifat pengenalan sehingga guru belum sepenuhnya memahami struktur dan teknis penyusunan RPM secara lengkap. Kondisi ini selaras dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa guru membutuhkan waktu adaptasi yang cukup serta pelatihan intensif agar mampu memahami perubahan kurikulum secara menyeluruh (Febrianningsih & Ramadan, 2023). Dalam praktiknya, sebagian guru masih menggunakan modul ajar lama yang telah disiapkan pada awal semester. Modul tersebut menjadi pegangan utama karena sudah lebih mereka kuasai dan tersusun lengkap sejak sebelum perubahan kebijakan. Sementara itu, dokumen RPM hanya digunakan sebagai tambahan untuk menyesuaikan tuntutan kurikulum, bukan sebagai rencana pembelajaran utama. Temuan serupa juga dipaparkan oleh penelitian lain bahwa guru cenderung menghadapi berbagai tantangan dalam memahami dan menerapkan perangkat pembelajaran terkait kurikulum baru, termasuk kecenderungan kembali menggunakan perangkat yang sudah familiar sebagai bagian dari strategi adaptasi mereka

(Saputri et al., 2025). Kondisi ini memperlihatkan bahwa guru masih berada pada tahap awal adaptasi dan membutuhkan pendampingan intensif.

Aspek lain yang menjadi hambatan adalah pemahaman struktur RPM yang masih terbatas. Guru mengaku kesulitan menafsirkan komponen seperti alur tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran mendalam, serta bentuk asesmen formatif yang sesuai. Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa banyak guru memang belum memahami konsep asesmen formatif secara mendalam sehingga praktiknya sering hanya bersifat administratif dan belum digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara utuh (Herniyanti & Sari, 2025). Kesulitan meningkat karena perangkat teknologi kurang mendukung, beberapa laptop guru berjalan lambat sehingga proses penyusunan RPM secara digital sering terhambat. Meskipun demikian, guru menunjukkan komitmen positif dalam melaksanakan pembelajaran dengan prinsip RPM. Observasi menunjukkan bahwa guru tetap mampu menjaga alur pembelajaran dengan baik dan menggunakan aktivitas yang melibatkan siswa secara aktif, meskipun belum sepenuhnya memenuhi standar pembelajaran mendalam.

Pengalaman mengajar menjadi modal penting bagi guru untuk tetap menjalankan pembelajaran secara joyful dan bermakna walaupun pemahaman teoretis mengenai deep learning masih terbatas. Kolaborasi melalui Komunitas Belajar (KOMBEL) menjadi salah satu strategi yang membantu guru mengatasi tantangan ini. Guru saling berdiskusi mengenai bagian-bagian RPM yang membingungkan, terutama terkait penyusunan asesmen, perumusan indikator, dan pemilihan aktivitas pembelajaran. Kolaborasi ini terbukti sangat membantu, terutama bagi guru yang masih merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan kebijakan. Penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar efektif meningkatkan pemahaman guru terhadap asesmen Kurikulum Merdeka dan perangkat pembelajaran terkait, terutama melalui diskusi, refleksi, dan pendampingan sejawat (Hermawan et al., 2023).

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa kesiapan guru belum optimal, terutama dari aspek pemahaman, teknis penyusunan perangkat, dan asesmen. Namun, dari sisi sikap dan komitmen, guru sudah menunjukkan kesungguhan untuk beradaptasi dengan RPM. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi RPM sangat bergantung pada waktu adaptasi, kualitas pelatihan, dukungan fasilitas, serta kolaborasi profesional guru dalam memahami dan menerapkan perubahan kebijakan pembelajaran.

Tabel 2. Ketersediaan Fasilitas SDN Tegalkalong dan Relevansinya terhadap Implementasi RPM

No	Fasilitas Sekolah	Kondisi di SDN Tegalkalong	Relevansi terhadap Implementasi RPM
1	Smart Board	Tersedia dan berfungsi baik	Membantu guru menampilkan stimulus visual, demonstrasi interaktif, dan aktivitas deep learning yang mendukung pemahaman mendalam.

2	Proyektor	Tersedia namun digunakan bergantian antar kelas	Mempermudah penyampaian materi dan contoh konteks nyata, tetapi keterbatasan unit dapat memperlambat pelaksanaan pembelajaran berbasis RPM.
3	Media Visual Tertata	Poster, peta, chart, serta media pembelajaran ditempel rapi dan mudah dilihat siswa	Mendukung RPM dengan menyediakan sumber belajar visual yang memperkuat konsep, eksplorasi, dan interaksi selama pembelajaran.
4	Lingkungan Sekolah Bersih dan Tertata	Kelas, gedung, dan halaman sekolah dalam kondisi terawat dan bersih	Lingkungan kondusif memudahkan penerapan aktivitas RPM yang menekankan pembelajaran kontekstual, observasi, dan interaksi siswa.
5	Gedung Dua Lantai	Ruang belajar terang, sirkulasi udara baik, dan lingkungan kondusif	Memfasilitasi pembelajaran aktif serta mendukung fleksibilitas mobilitas guru dalam kolaborasi dan konsultasi terkait RPM.
6	Lapangan Sekolah	Cukup luas dan dapat digunakan untuk kegiatan luar kelas	Sangat relevan untuk proyek, observasi lingkungan, aktivitas motorik, dan pembelajaran kontekstual yang ditekankan RPM.
7	Absensi Barcode ID Card	Sistem absensi digital berbasis kartu	Mempermudah administrasi guru sehingga waktu perencanaan RPM lebih optimal; mendukung literasi digital siswa.
8	Laptop Guru	Beberapa unit lambat dan penyimpanan terbatas	Menghambat penyusunan RPM yang membutuhkan akses cepat ke dokumen dan platform digital.
9	Jaringan Internet	Ada, tetapi sering tidak stabil	Memperlambat akses referensi, pelatihan, atau sinkronisasi dokumen RPM, sehingga berdampak pada kesiapan guru.
10	Printer/Perangkat Cetak	Tersedia namun digunakan bersama	Proses cetak dokumen RPM memakan waktu karena antrian, menghambat dokumentasi yang perlu segera disiapkan.
11	Ruang Guru (Juga Sebagai Ruang KOMBEL)	Menjadi pusat diskusi, kolaborasi, refleksi, dan revisi perangkat ajar	Sangat vital dalam mendukung penyusunan RPM melalui kolaborasi profesional antar guru.

12	Ruang Kepala Sekolah	Tersedia dan digunakan untuk koordinasi kebijakan	Mendukung implementasi RPM, arahan, dan komunikasi kebutuhan pendampingan guru.	monitoring memberikan terkait
----	----------------------	---	---	-------------------------------

Tabel diatas menampilkan hasil observasi mengenai ketersediaan fasilitas yang ada di SD Negeri Tegalkalong, hasil secara umum menyatakan bahwa fasilitas yang ada mendukung pelaksanaan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM), meskipun di beberapa aspek masih memerlukan penguatan agar implementasi dapat berjalan lebih optimal. Keberadaan *smart board*, proyektor, serta media visual yang tertata rapi menunjukkan bahwa sekolah telah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis visual dan interaktif. Dalam konteks RPM, keberadaan fasilitas ini sangat penting karena membantu guru dalam memberikan motivasi, memberikan contoh nyata, dan membuat pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan bermanfaat bagi siswa. Media visual yang tertata juga memperkuat konsep dalam pembelajaran dan memudahkan siswa melakukan eksplorasi secara mandiri.

Selain itu, lingkungan sekolah yang bersih dan tertata turut menciptakan suasana belajar yang kondusif dan nyaman. Kondisi lingkungan yang nyaman menjadi faktor pendukung keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran, terutama dalam model deep learning yang menekankan hubungan antara konsep dan kehidupan nyata. Konteks lingkungan yang baik memungkinkan guru melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, observasi lingkungan, maupun aktivitas kolaboratif lainnya. Tersedianya lapangan sekolah juga memberikan peluang bagi guru untuk melaksanakan kegiatan RPM yang berorientasi pada aktivitas luar ruang. Lapangan tersebut mendukung pembelajaran yang kontekstual, juga untuk pengembangan motorik siswa, serta keterlibatan aktif dalam proyek yang memerlukan ruang lebih luas. Gedung sekolah yang terdiri dari dua lantai dengan ruang kelas yang terang dan tertata turut memperkuat kenyamanan belajar serta mendukung mobilitas guru dalam berkolaborasi dan berdiskusi terkait penyusunan RPM.

Dari sisi administrasi, penggunaan absensi berbasis barcode ID card memperlihatkan keseriusan sekolah dalam menerapkan teknologi sebagai pendukung kelancaran pendidikan. Sistem ini membantu guru menghemat waktu administrasi sehingga mereka dapat lebih fokus pada perencanaan dan refleksi pembelajaran. Namun, kesiapan teknologi di sisi guru masih menghadapi kendala, terutama terkait laptop yang lambat serta jaringan internet yang tidak stabil. Kedua hal tersebut menjadi hambatan teknis yang dapat mempengaruhi kelancaran penyusunan RPM, mengingat perangkat perencanaan tersebut memerlukan akses digital yang cepat dan memadai. Fasilitas lain yang mendukung hal ini adalah ruang guru, yang juga berfungsi sebagai ruang Komunitas Belajar (KOMBEL). Disini adalah tempat di mana guru-guru dapat berdiskusi, bekerja sama, dan mengembangkan perangkat ajar. Aktivitas KOMBEL ini telah terbukti membantu guru memahami struktur RPM, menyusun asesmen pembelajaran dengan tepat, serta menyelesaikan masalah yang muncul selama penerapan kebijakan. Di sisi lain, keberadaan ruang kepala sekolah tentunya sangat mendukung untuk koordinasi dan komunikasi mengenai kebijakan, sehingga pelaksanaan RPM dapat dimonitor dan diperkuat secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, fasilitas di SD Negeri Tegalkalong memberikan kontribusi positif terhadap implementasi RPM, terutama dari aspek lingkungan belajar, ketersediaan media pembelajaran, serta ruangan kolaborasi antar guru yang biasa digunakan untuk diskusi rutin dan merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan agar lebih terarah. Lingkungan sekolah yang tertata rapi dan ruang kelas yang cukup nyaman turut mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif, sehingga guru dapat lebih mudah menerapkan langkah-langkah pembelajaran sesuai prinsip RPM. Selain itu, keberadaan proyektor, papan tulis interaktif sederhana, serta perpustakaan sekolah membantu guru memperkaya variasi metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah hambatan teknis yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Keterbatasan perangkat seperti laptop yang jumlahnya tidak sebanding dengan kebutuhan guru membuat proses penyusunan perangkat ajar, termasuk modul ajar dan lembar kerja, sering kali harus dilakukan secara bergantian. Kondisi ini dapat memperlambat produktivitas guru, terutama saat menghadapi tenggat penyelesaian dokumen pembelajaran. Ketidakstabilan jaringan internet juga menjadi kendala signifikan, mengingat banyak komponen pada RPM yang membutuhkan akses digital, seperti pengunduhan contoh modul ajar, sinkronisasi platform belajar, dan pencarian referensi. Gangguan jaringan yang berulang dapat memengaruhi kelancaran pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi dan menghambat optimalisasi sumber belajar digital. Oleh karena itu, peningkatan infrastruktur teknologi menjadi kebutuhan penting agar implementasi RPM dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam menerapkan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) di SD Negeri Tegalkalong masih berada pada tahap awal adaptasi. Guru menghadapi berbagai kendala, terutama pada pemahaman struktur RPM, penyusunan asesmen formatif, keterbatasan waktu pelatihan, serta kendala teknis dalam menggunakan perangkat digital. Meskipun demikian, guru menunjukkan sikap positif, komitmen tinggi, serta kemauan untuk berkolaborasi melalui Komunitas Belajar sebagai upaya memahami dan menyesuaikan diri dengan kebijakan baru. Fasilitas sekolah seperti smart board, proyektor, media visual, serta lingkungan belajar yang tertata turut mendukung implementasi RPM, meskipun beberapa sarana masih perlu ditingkatkan agar pembelajaran mendalam dapat berlangsung optimal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kesiapan guru berperan penting dalam menentukan kualitas pembelajaran pasca implementasi RPM. Keberhasilan penerapan RPM tidak hanya ditentukan oleh kompetensi pedagogik, tetapi juga ditopang oleh dukungan fasilitas, pelatihan berkelanjutan, dan kolaborasi profesional. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan pendampingan intensif, memperkuat komunitas belajar guru, dan memastikan ketersediaan sarana pembelajaran yang memadai agar proses transisi menuju RPM berjalan efektif dan berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N., Ananda, D. T., & Aulia, A. P. (2025). PENGEMBANGAN VIDEO PEMBELAJARAN "MARINA" TENTANG NABI YANG MENERIMA WAHYU ALLAH. *Elementary School*, 12(2), 701–710.
- Akmal, A. N., Maelasari, N., & Lusiana. (2025). *Pemahaman Deep Learning dalam Pendidikan: Analisis Literatur melalui Metode Systematic Literature Review (SLR)*. <http://Jiip.stkipyapisdompou.ac.id>
- Ali, E. Y., & Mugara, R. (2025). *KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DI PENDIDIKAN DASAR Teori, Desain, Strategi, dan Implementasi Kontekstual untuk Abad 21* (Y. N. Asri, Ed.; 1st ed.). Widina Media Utama.
- Ali, E. Y., & Susilawati, D. (2025). Analisis Kesulitan Guru dalam Mengembangkan CP, TP, dan ATP pada Modul Ajar di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 304–308. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1133>
- Ali, E. Y., & Takdir, M. (2021). PENYELENGGARAAN PROGRAM IN-HOUSE TRAINING SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK GURU PROFESIONAL. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 457–470. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.1783>
- Anjelita, K., & Supriyanto, A. (2024). TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISTIK DAN IMPLIKASINYA DI SEKOLAH DASAR. *JCPA: Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 3(1), 916–922. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v3i1.2822>
- Auliyah, D. D., Rosaliana, Habibah, S. R. N., & Faelasup. (2024). Analisis Pengaruh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 2(3), 203–216.
- Cholifatunisa, A., Aulia, L., Marlina, N., & Iskandar, S. (2025). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dengan Pendekatan Deep Learning Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 12(1), 128–126.
- Deviyanti, N. (2024). Metode Perumusan Tujuan Pembelajaran yang Efektif dalam Mendukung Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Karimah Tauhid*, 3(5), 5729–5732.
- Febrianningsih, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3335–3344. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4686>
- Habsy, B. A., Oktafiani, F., Salsabila, D. M., & Zahro, C. I. (2023). Teori Humanistik dalam Proses Pembelajaran. *JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.162>
- Hermawan, I. M. S., Diarta, I. M., Wardana, I. K., Prabawa, D. G. A. P., Zogara, J. L., & Sari, N. K. S. P. (2023). LEARNING COMMUNITY: ALTERNATIF SOLUSI PENINGKATAN

PEMAHAMAN GURU TERHADAP ASESMEN PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 13(2), 156–163.

- Herniyanti, & Sari, D. A. (2025). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan di Kelas I Sekolah Dasar Negeri 2 Tugu Harum. *Alacrity : Journal Of Education*, 5(1), 410–418.
- Hikmah, D. N., & Azmah, N. (2025). Analisis Perbandingan Modul Ajar Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Dalam Kurikulum Merdeka. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 88–94.
<http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Kusuma, Y. Y. (2021). Analisis Kesiapan Guru Kelas Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Di Masa Pandemi Covid-19 di SD Pahlawan. *JPKD: JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING*, 3(2), 50–55.
- Maharani, A. S., Salsabilla, D., Mu`adah, N. M., & Aeni, A. N. (2025). Pengembangan Flipbook Bersuara “Mubina” pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Ciuyah II Kelas 4. *ALSYS: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 494–509.
<https://doi.org/10.58578/alsys.v5i3.5507>
- Maharyati, U., & Ningsih, T. (2025). Teachers’ Pedagogical Competence in Elementary School Learning Development. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(1), 323–333.
<https://doi.org/10.24256/pijies.v8i1.6852>
- Okrianti, R., & Aufa. (2024). ANALYSIS OF TEACHER READINESS AND PERFORMANCE IN THE IMPLEMENTATION OF THE INDEPENDENT CURRICULUM. *Jurnal Pendidikan: Teori Dan Praktik*, 9(1), 76–87. <https://doi.org/10.26740/jp.v9n1.p76-87>
- Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif. *Journal of Local Architecture and Civil Engineering*, 2(1), 31–34.
<https://doi.org/10.59810/localengineering>
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13074–13086.
- Saputri, R. E., Zahwa, B. A., Clorinda, B. A., Herawati, N., & Dewi, S. S. (2025). Tantangan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 4838–4843.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2285>
- Yulaehah, S., & Utami, R. D. (2024). Analysis of the teacher’s difficulties in the preparation of teaching modules Kurikulum Merdeka in elementary school. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 429–442. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i1.64464>

Zulaiha, S., Meldina, T., & Meisin. (2022). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177.
<https://doi.org/10.3390/su12104306>